

Strategi Kemampuan Memecahkan Problem dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara

Berliana Henu Cahyani

Universitas Gadjah Mada

email: berliana_hace@yahoo.com

ABSTRAK Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara sebagai strategi kemampuan memecahkan problem yang dapat diterapkan oleh mahasiswa. Ki Hadjar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Nasional dan mendirikan Perguruan Nasional Tamansiswa yang merupakan salah satu pilar pendidikan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengembangkan ajaran yang bersifat konseptual, pedoman operasional praktis dan ajaran yang berupa fatwa. Ajaran konseptual yang dikembangkan dalam bidang pendidikan adalah Tut Wuri Handayani (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh), Ing madya mangun karsa (berada di tengah membangun semangat), Ing ngarso sung tuladho (berada di depan memberi contoh) dan penerapan sistem among. Pedoman praktis dalam bidang pendidikan adalah tri sentra pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Ajaran berupa fatwa yang dapat diterapkan sebagai alternatif kemampuan memecahkan problem adalah Meneng-Wening-Hanung-Menang (Ning-neng-nung-nang). Meneng (neng) artinya tercapainya ketentraman lahir; Ning (wening) artinya tercapainya ketentraman batin, Nung (hanung) artinya kebesaran jiwa dan luasnya wawasan. Nang berarti menang, yaitu kemenangan moral dan atau kemenangan fisik. Kemenangan yang dicapai setelah “ neng-ning-nung” tidak menyakitkan hati pihak seberang. Hal ini tercapai karena adanya suasana “menang tanpo ngasorake”, yaitu kemenangan yang tidak dengan menghinakan pihak lain. Strategi penerapan ajaran tersebut adalah dengan pikiran yang hening, tenang, diam tidak mudah emosi, memiliki keteguhan, kekuatan hati, akhirnya memperoleh kemenangan.

Kata kunci Kemampuan memecahkan problem, Ajaran Ki Hadjar Dewantara.

Pendahuluan

Strategi memecahkan problem berperan penting untuk peningkatan kesejahteraan psikologis pada setiap individu. Proses kehidupan manusia dalam setiap perkembangannya tidak dapat lepas dari problem yang tentu saja membutuhkan solusi yang tepat. Problem yang dihadapi manusia dapat tergolong ringan dan berat, oleh karena itu membutuhkan strategi untuk mengatasinya. Tipe dari problem ada yang kondisinya yang spesifik dan terdapat pula kondisi problem yang sulit untuk ditentukan (Medin dan Ross, 2005). Problem-problem tersebut terdiri dari komponen informasi, penentuan solusi yang akan diselesaikan dan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan (Ormrod, 2004)

Problem yang dihadapi manusia membutuhkan proses yang tepat agar ditemukan solusi. Peran yang terjadi dalam penyelesaian problem adalah Produktive thinking yang berhubungan dengan pemahaman problem dan insight ketika memecakan problem, dan reproductive thinking yang berhubungan dengan situasi dalam kebiasaan lama yang digunakan untuk memecahkan problem (Hunt, dan Ellis, C.H. 2004).

Salah satu strategi dengan pendekatan dari tokoh Indonesia Ki Hadjar Dewantara dapat digunakan sebagai alternatif dalam strategi memecahkan problem. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Pada Tanggal 3 Juli 1922, pada usia 33 tahun beliau mendirikan Perguruan Nasional Tamansiswa. Tamansiswa merupakan lembaga sosial yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Secara historis Tamansiswa merupakan salah satu pilar pendidikan di Indonesia. Tamansiswa didirikan oleh seorang pangeran istana pakualaman, yaitu R.M. Suwardisuryaningrat yang lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Pergulatan ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan dan kebudayaan membuahkan konsep-konsep dan lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar di nusantara. (Sutikno, 2009).

Ajaran Ki Hadjar Dewantara bersifat konseptual, praktis dan ada pula yang berupa fatwa. Ajaran Ki Dewantara dapat diterapkan dalam strategi memecahkan problem dan masih relevan untuk dapat digunakan, oleh karena penting untuk dapat dikaji secara lebih lanjut. Bahasan yang akan dikaji lebih lanjut dalam tulisan ini yaitu konsep dasar ajaran, sistem among untuk strategi mengatasi masalah peserta didik dan strategi neng-ning-nung-nang untuk strategi mengatasi masalah pribadi.

Konsep Ajaran Ki Hadjar Dewantara

Ajaran Ki Hadjar Dewantara meliputi ajaran yang bersifat konseptual, pedoman operasional praktis dan fatwa (Buantarno, Dwiwarso, Suharto, dkk, 2012). Ajaran konseptual yaitu :1)bidang pendidikan:tri pusat pendidikan, sistem among/Tut Wuri Handayani, asas kekeluargaan, pemerataan, pendidikan; 2)bidang kebudayaan, yaituTri Kon (Kontinyu, Konsentris dan Konvergen); 3)bidang Politik/kemasyarakatan: Trilogi Kepemimpinan (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani).

Ajaran pedoman operasional praktis, yaitu :1) Tri pantangan2)Tri Sentra Pendidikan3)Tri Hayu4) Tri Saksi Jiwa: 5)Tri Nga: Ngerti, Ngrasa, Nglakoni;6)Tri Kon:Kontinyu, Konsentis, Konvergen; 7) Tri Ko: Kooperatif,Konsultif, Korektif;8) Tri Juang: berjuang memberantas kebodohan, kemiskinan, ketertinggalan; 9) Tri logi kepemimpinan: Ing Ngarsa Sung tulada, Ing Madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani; 10) Tri N: niteni, nirokke, nambahi.

Ajaran yang berupa fatwa,yaitu: 1) Lawan sastra ngesti mulya: dengan ilmu pengetahuan/budaya mencita-citakan kebahagiaan, kesejahteraan;2)Suci tata ngesti tunggal: dengan suci hati, dalam keadaan yang teratur, tertib mencita-citakan persatuan, kesempurnaan; 3)Ning-neng-nung-nang: dengan fikiran yang hening, tenang, diam tidak mudah emosi, memiliki keteguhan, kekuatan hati, akhirnya memperoleh kemenangan. Ning dari kata hening, tenang; neng dari kata meneng, diam, tidak emosi, tidak gegabah;nung dari kata hanung, teguh,kuat, sentosa, nang dari kata menang; 4) Ngandel-kendel-bandel-kandel 5) Ngandel=percaya kepada tuhan, percaya diri, kendel=berani, berani karena benar, bandel=tahan bantingan, tidak mudah putus asa; kandel=tebal, tebal kepercayaannya, tebal imannya; 5) Bibit-bebet-bobot, dalam membentuk keluarga yang baik, sejahtera, perlu memperhatikan bibit, bebet,bobot. Bibit=benih yang dimaksud anak (calon pengantin);bebet yang menurunkan (orangtua, asal-usul) dari keluarga yang baik atukah tidak, mempunyai penyakit yang menurun apa tidak, bobot;berat, yang dimaksud adalah mutu, kualitas; 6) Hak Diri untuk menuntut salam dan bahagia; 7) Setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan; 8) Salam bahagia diri tidak boleh menyalahi damainya masyarakat; 9)Alam hidup manusia adalah alam hidup perbuatan, bahwa manusia hidupnya tidak terlepas dari keadaan alam, ekologi.Manusia yang mampu menyatu dengan alam itu yang dapat bahagia; 10) Dengan bebas dari segala ikatan dan dalam kesucian, kita berhamba kepada sang anak. 11) Tetep-antep-mantep, Tetep:ketetapan hati, tetap pendiriannya tidak tergoyahkan oleh pengaruh negative; antep:berat, berbobot, bermutu;Mantep:mantap,tetap pada pilihannya.

Strategi mengatasi masalah peserta didik dengan sistem among (Tut Wuri Handayani , Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladho)

Sistem among berarti mengemong (anak) yang memberikan kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan akan membahayakan keselamatannya. Cara yang dipakai dengan maksud mewajibkan pamong untuk mengingatkan dan mmentingkan “kodrat alam”, anak-anak murid dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya karena itu, alat “ perintah, paksaan dan hukuman harus diganti dengan cara memberi tuntunan dan menyokong anak-anak dalam tumbuh kembang atas kodratnya sendiri, melenyapkan segala yang merintanginya tumbuh kembang dan perkembangan itu sendiri dan mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya. “Perintah” dan “paksaan” hanya boleh dijalankan jika anak-anak tidak dapat dengan kekuatannya sendiri menghindarkan bahaya yang akan menimpanya. Hukuman tak boleh lain daripada sifatnya kejadian yang sebenarnya harus dialami sebagai sebuah atau akibat kesalahan yang pasti dialami oleh karena sesuatu perubahan dan bukan sebagai siksa dari orang lain. Ki Hadjar member kias sistem among dengan gambaran bahwa guru terhadap murid harus berpikir, berperasaan dan bersikap. (Tauchid, 2004).

Sistem among yaitu mendidik anak tanpa tekanan agar anak merdeka batinnya, merdea pikirannya dan merdeka tenaganya. Dengan demikian anak akan terangsang inovasinya untuk aktif mnambah pengetahuannya yang perlu untuk diamalkan kepada masyarakatnya. Pengetahuan yang baik adalah yang perlu dan manfaat bagi keperluan lahir batin di dalam kehidupan masyaakatnya.(Dwiwarso, 2009). Tujuan among adalah mendambakan pribadi yang memilki kemampuan hidup. Sistem among memandang manusia kaitan dengan manusia lain dan dengan nilai budaya, alam, dan Tuhan (Sutikno, 2009).

Makna sistem among, yaitu sistem yang mengemukakan dua dasar, yaitu: kemerdekaan dan kodrat alam. kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak, hingga dapat hidup merdeka (berdiri sendiri) serta memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir

serta bertindak merdeka. Kodrat alam, sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya (Iswanto dan Rochmiyati, 2010). Menurut Wuryadi (2010), pemahaman tentang kodrat alam meliputi: sifat, keadaan, latar belakang keluarga, kemampuan, kemauan (keinginan), lingkungan sosial dan alam si anak, tingkat perkembangan (psikologis, sosiologis, kultural).

Sikap kekeluargaan yang dapat diterapkan dalam sistem among adalah membantu, memelihara suasana, menciptakan iklim kondusif, rasa tanggungjawab, rela berkorban, penuh pengabdian, kasih sayang, dan kemanusiaan. Sistem among sering dikaitkan dengan Tut Wuri Handayani (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh), Ing madya mangun karsa (berada di tengah membangun semangat), Ing ngarso sung tuladho (berada di depan memberi contoh). Sistem Among menurut cara berlakunya disebut sistem tut wuri handayani. (Buantarno. Dwiwarso, Suharto, dkk, 2012).

Sistem among didasarkan atas konsep dasar psikologi, yaitu anak sebagai pusat (student's centered) baik dalam pendidikan maupun pengajaran. Momong, among, ngemong, mengandung konsekuensi tidak memaksa, selalu menjaga kehidupan batin sang anak, akan tetapi tidak ngujo, mengamati agar sang anak tumbuh sesuai dengan kodratnya (tut wuri handayani). Hukuman dalam pengertian menegakkan disiplin perlu dilakukan sesuai dengan kodratnya pula. Pelaksanaan sistem among perlu memperhatikan konsep dasar dan ajar. Tiap anak memiliki sifat dasar yang berbeda (biologis, genetik), dan atas dasar itu pula memiliki potensi untuk menerima ajar yang berbeda (Wuryadi, 2010).

Sistem among berkaitan dengan esensi pendidikan sebagai aktivitas yang merupakan tuntutan yang membawa perkembangan pribadi peserta didik. Dalam arti luas esensi pendidikan sebagai usaha kebudayaan untuk membina atau mengantarkan manusia budaya. Tuntutan yang diperlukan berbentuk bantuan, bimbingan, pengaruh dan lain-lain. Aneka bentuk tuntunan tersebut dalam batas pengertian ke amongan. Sistem among diarahkan pada objek tak langsung, yaitu peserta didik dengan aspek-aspeknya, yaitu jasmani, rohani, kodrat (potensi bawaan peserta didik).

Proses sistem among terlihat melalui adanya pertumbuhan, perkembangan, perubahan perilaku dan sebagainya. (Sutikno, 2009). Hal tersebut dapat dideteksi dengan mendeteksi aspek-aspek perkembangan manusia. Perkembangan manusia oleh Tamansiswa (Sutikno, 2009), dirumuskan sebagai berikut: 1) Manusia merdeka lahir batin, selamat dan bahagia, berdikari dalam bersikap dan berpendapat, memberikan pertanggungjawaban, serta mampu mengatur diri sendiri menurut kekuatan dan kemampuan; 2) manusia berbudi luhur, cerdas, cakap dan terampil; 3) manusia yang bermasyarakat, membudaya, ilmiah, dan teknologis, dan berketuhanan, 4) menemukan aku-nya sendiri dan mampu menetapkan peranan aku dalam segala tindakan yang bertanggungjawab.

Sistem among dapat dirumuskan dalam bentuk tuntunan, bantuan dan layanan hubungan akrab yang lahir dari jiwa kekeluargaan (cinta kasih dalam alam demokrasi dan kebijaksanaan, memberikan bantuan dan layanan untuk meningkatkan kemajuan peserta didik secara optimal dengan bakat dan kodratnya (Sutikno, 2009).

Strategi mengatasi problem pribadi dengan meneng-wening-hanung-menang (Ning-neng-nung-nang)

Strategi dalam mengatasi problem pribadi adalah dengan meneng-wening-hanung- menang (Ning-neng-nung-nang) (Dwiwarso, 2010). Ning adalah Ketentruman batin berarti wening yaitu tercapainya ketentruman batin yang dirasakan oleh kalbu dan nurani yang jernih. Untuk mencapai rasa wening di hati orang sering eriktifar "astaghfrillah" atau "puji tuhan". Kemudian berupaya berpikir yang rasional tidak emosional, cara menyampaikan masalah dengan bahasa yang logic dan runtut sehingga akan menarik simpati orang lain. Suasana wening juga lebih kondusif memberi ide-ide penyelesaian masalah sesuai dengan nurani kemanusiaan dalam ajaran agama.

Strategi kedua adalah neng berarti meneng yaitu ketentruman lahir yang dapat dirasakan oleh suasana fisik antara lain, tidak gaduh, tidak emosi, tidak membentak, tidak judes, tidak ngambek, tidak mencoret-coret tulisan di tembok, tidak melampiaskan dendam. Apabila suasana neng ini dapat dicapai, maka orang di sekeliling akan simpati. Sebaliknya dengan bersikap gaduh misalnya membentak, teriak, emosi, ketus, demonstrasi hingga jalanan macet, maka orang tidak akan simpati. Apabila dalam permasalahan, menjaga suasana fisik tetap kondusif, tenang, wajar, selanjutnya tidak pula menyulut emosi pihak lain yang tidak perlu.

Strategi ketiga adalah Nung berarti Hanung (besar) yaitu kebesaran jiwa dan luasnya wawasan, namun dapat pula dengan konotasi kebesaran/kekuatan raga (fisik). Kebesaran jiwa tercermin dengan sikap “legowo”, menerima kritikan orang lain, tidak berpandangan sempit, tidak fanatic, tidak hypokrit, tidak apriori. Sikap hanung juga berkonotasi bersikap optimis, tidak pesimis, yaitu selalu memandang hari depan dengan penuh harapan dan jiwa besar. Sikap hanung mementingkan tujuan hari depan dan tidak mengungkit aib masa lalu. “Mikul duwur mendhem Jero” berarti melihat orang lain (almarhum) dari jasanya daripada kekurangannya. Dengan kebesaran jiwa akan tercapai kekuatan apresiasiatif dari masyarakat, selanjutnya mencapai kebesaran wibawa/kharisma, mendapat dukungan dari komunitasnya.

Strategi keempat adalah Nang berarti menang, yaitu kemenangan moral dan atau kemenangan fisik. Kemenangan yang dicapai setelah “ neng-ning-nung” tidak menyakitkan hati pihak seberang. Hal ini tercapai karena adanya suasana “menang tanpo ngasorake”, yaitu kemenangan yang tidak dengan menghinakan pihak lain.

Kesimpulan

Strategi kemampuan memecahkan problem menurut perspektif Ki Hadjar Dewantara dapat diterapkan dalam penanganan masalah-masalah bidang pendidikan. Konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara masih relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Sampai saat ini konsep ajaran ki Hadjar Dewntara masih di terapkan di perguruan Taman Siswa dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi

Masalah dalam bidang pendidikan dapat terkait dengan masalah hubungan pengajar dengan peserta didik dan masalah pribadi yang dapat dialami guru/pengajar atau peserta didik. Masalah yang berhubungan dengan peserta didik dapat menerapkan sistem among yang meliputi Tut Wuri Handayani , Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladho). Masalah yang berhubungan dengan masalah pribadi dapat menerapkan ajaran Meneng-Wening-Hanung-Menang (Ning-neng-nung-nang).

Daftar Pustaka

- Buantarno, Dwiwarso, Suharto, Dkk. 2012. Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.
- Dwiwarso, P. 2009. Santiaji Ketamansiswaan. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Hunt, R.R & Ellis, H.C. 2004. Fundamental of cognitive psychology. Seventh Edition. Boston: Mc. Graw Hill.
- Iswanto, B., & Rochmiyati, S.2010. Pengenalan Tamansiswa dan Ketamansiswaan. Yogyakarta: Pusat Studi Pengembangan Wawasan Kebangsaan LP3M UST.
- Medin, D.L. dan Ross, B.H. 2005. Cognitive Psychology. Fourth Edition. USA: John Willey & Sons, Inch.
- Ormrod, J.E. 2004. Human Learning. Fourth edition. New Jersey: Pearson Merril Prentice Hall.
- Sutikno, 2009. Editor: Sudartomo Macaryus. Serpilh-Serpilh Pandangan Ki Hadjar Dewantara: Konsep Pendidikan Tamansiswa. Yogyakarta: Penerbit Kapel Pers.
- Tauchid, M.2004. Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Wuryadi, 2010. Diktat Mata Kuliah Ketamansiswaan II: Implementasi Sistem Among Dalam Praktek Pendidikan Dan Pengajaran. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.